

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moral merupakan suatu tata cara yang diterapkan pada sebuah kehidupan, dijadikan sebagai adat istiadat dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu. Sejatinya moral menjadi serangkaian nilai terhadap setiap perilaku yang harus dipatuhi. Moral dianggap sebagai suatu kaidah, norma dan perantara yang mengatur terhadap perilaku setiap perseorangan dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Moral dalam karya sastra dianggap sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, serta dapat dijadikan sebuah penafsiran melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia dijadikan sebagai “petunjuk” oleh pengarang agar pembaca mengetahui tentang berbagai hal yang ingin disampaikan melalui karya yang dibuat baik yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tinglah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagai model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.¹

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi seseorang karena berkaitan dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan untuk terwujudnya suatu kehidupan bermasyarakat yang damai, penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.² Seharusnya, moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat

¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM press, 2015), 430.

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136.

dalam bersosialisasi. Moral dijadikan sebagai sudut pandang oleh individu untuk memandang individu atau kelompok yang lain. Salah satu sikap mengandung nilai moral yang dijadikan pandangan oleh masyarakat yaitu perilaku kesopanan, dan juga sikap baik. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Dengan adanya moral yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu kehidupan sosial.

Moral dapat mempengaruhi terhadap cara menilai seseorang dalam suatu kasus. Jika seseorang memiliki sifat yang baik sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka ketika individu tersebut melihat keadaan tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, bahkan akan dianggap tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi. Begitu pula dengan sebaliknya.

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral sangat diperlukan demi

terjalannya kehidupan bersosial yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan dan norma yang ada.

Teater berasal dari zaman Yunani Purba, terdapat beberapa peninggalan arkeologi serta sejarah pada zaman itu diantaranya lukisan dinding, dekorasi, artefak, dan hieroglif yang nantinya dari peninggalan-peninggalan tersebut bisa dijadikan alat untuk mengetahui tentang ilmu teater. Dari peninggalan-peninggalan itu tergambar adegan perburuan, perubahan musim, siklus hidup, dan cerita persembahan pada dewa. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yunani Purba melangsungkan upacara-upacara agama, mengadakan festival tari dan nyanyi untuk menghormati dewa Dionysius yakni dewa anggur dan kesuburan. Kemudian mereka mengadakan sayembara drama untuk menghormati Dionysius itu.

Teater berasal dari kata Yunani lama “*teatron*” yang secara harfiah berarti tempat atau gedung pertunjukan. Dengan demikian, maka kata teater identik dengan arti sebuah pertunjukan atau tontonan.³ Sedangkan teater menurut terminologi misalnya menurut N. Riantiarso teater merupakan sebuah cerminan dalam kehidupan, salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung yang bisa disebut sebagai “kebahagiaan manusiawi”.⁴

Menurut Santoso, teater mengacu kepada aktivitas melakukan kegiatan dalam seni pertunjukan (*to act*) sehingga setiap gerak-gerik setiap pemain saat pementasan dinamakan *acting*.⁵ Pengertian teater menurut Hermalwati ialah suatu kegiatan yang dapat membentuk kepribadian seperti disiplin, mandiri, bertanggung jawab, rasa ingin tahun, kreatif, kebersamaan (solidaritas), kerja keras dan sportifitas.⁶

³ Pramana Padmodarmaya, *Pendidikan Seni Teater*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 2.

⁴ N. Riantiarso, *Membaca Teater Koma (1977-2017)*, (Jakarta: Ko-Majid (Koma) Foundation, 2017), 51

⁵ Eko Santoso DKK, *Seni Teater Jilid 1 Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2008), 3

⁶ Hermalwati, *Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Teater Di Smk Nusantara Tangerang*, (Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 3

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa teater merupakan sebuah kegiatan yang dipentaskan diatas sebuah panggung, yang mana dalam kegiatan tersebut didukung dengan adanya beberapa unsur, mulai dari unsur tingkah laku yang diatur oleh adanya naskah dan didukung dengan musik yang sesuai dengan pementasan, *make up*, dan juga *setting*.

Teater Fataria merupakan salah satu organisasi UKM di kampus IAIN Madura. Organisasi tersebut merupakan organisasi yang menampung sebagian besar mahasiswa yang ada di IAIN Madura. Semua program studi bisa masuk dan menjadi bagian dari Teater Fataria, karena memang organisasi ini merupakan organisasi umum. Teater Fataria didirikan sejak kampus masih memiliki nama STAIN Pamekasan. Setiap tahun organisasi tersebut mengalami pergantian ketua organisasi. Teater Fataria banyak diminati oleh kalangan mahasiswa, lebih-lebih mahasiswa yang ingin mengembangkan skil, khususnya dibidang seni. Jadi mayoritas yang menjadi anggota dari Teater Fataria berasal dari mahasiswa yang suka terhadap sastra dan kesenian.

Teater Fataria sudah sering menampilkan berbagai karya yang mereka pentaskan baik dikampus maupun di tempat lain, beberapa pementasan drama yang sudah dipentaskan oleh anggota teater fataria diantaranya dengan judul *Malam Jahannam*, *RT Nol RW Nol*, *Sayang ada Orang Lain*, dan masih banyak beberapa karya lainnya termasuk pementasan yang dilakukan di auditorium IAIN Madura dengan judul *Kota tak Henti Bernyanyi* yang menjadi objek penelitian oleh peneliti.

Namun seringkali, lebih tepatnya saat pementasan, masyarakat termasuk mahasiswa/mahasiswi di lingkungan kampus ‘kurang memahami’ atau ‘tidak paham’ terhadap apa yang sedang ditonton. Hal tersebut kemungkinan karena masyarakat hanya melihat atau

menonton saja tanpa mengamati apa yang ditontonnya atau bisa saja karena apa yang dipertontonkan kurang mengenai terhadap masyarakat, disebabkan kurang atau tidak adanya pesan moral saat pementasan sebuah lakon ditampilkan.

Sejatinya, apa yang dipentaskan disetiap lakon yang ditampilkan tentu memiliki pesan moral yang dapat diambil hikmahnya oleh yang menonton. Termasuk setiap pementasan disetiap judul atau tema yang dilakukan oleh teater fataria, yang tentunya memiliki pesan moral, khususnya pada pementasan yang dilakukan oleh teater fataria dengan judul *Kota Tak Henti Bernyanyi*.

Harus diakui bahwa semiotika termasuk salah satu pendekatan yang diminati oleh berbagai ahli seni saat ini, yaitu teater, film, desain, lukis, musik, tari dsb. Sementara itu, di dunia sastra semiotika telah lama diminati dan berkembang dalam berbagai variannya masing-masing. Secara etimologis, kata semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri sebenarnya membentang di sekitar kehidupan kita seperti pada gerak isyarat, lampu lalu lintas, sesaji dalam upacara ritual, upacara pernikahan dll. Dalam hal ini, struktur yang membangun sebuah karya teater, sastra, film, tari, musik dll. itupun dapat disebut sebagai tanda.⁷

Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Seperti yang disebutkan oleh Aart van Zoest bahwa semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁸

⁷Nur Sahid, *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa Dan Film*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 1.

⁸ Ibid, 2.

Definisi yang sederhana itu menjadi kompleks ketika muncul tuntutan untuk mendefinisikan apa yang disebut tanda. Kesulitan membangun kesepakatan mengenai definisi tanda bisa mempersulit kesepakatan akan definisi semiotika. Ruang lingkup semiotika demikian luas, ia tak dapat begitu saja dipandang sebagai satu disiplin ilmu saja, dan ia terlalu heterogen untuk direduksi ke suatu metode tertentu saja.⁹

Roland Barthes di kenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis tahun 1960-an dan 70-an, yang getol mempraktikan model linguistik semiologi Saussurean. Ia juga intelektual kritikus sastra Prancis yang bertema: eksponen penerapan strukturalisme dan semiotic.¹⁰ Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya, sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas bahasa sebagai sistem pertama.¹¹ Dan dalam pemaknaan tersebut ia membedakan antara konotasi, denotasi dan juga mitos yang berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Charles Sanders Peirce seorang tokoh yang terkenal dengan teori tandanya, menurutnya tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Menurut Charles tanda merupakan contoh dari kepertamaan, objek adalah kekeduaan, dan penafsirnya, unsur pengantar adalah contoh dari keketigaan.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa, semiotika merupakan suatu ilmu multidisipliner yang akurasi karakteristik-karakteristik metodologinya bervariasi dari bidang satu ke bidang lain, namun semua itu dipersatukan oleh satu sasaran umum, yaitu pencapaian pemahaman yang

⁹ ibid, 2.

¹⁰ Drs. Alex Sobur, M, Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 63.

¹¹ Ibid, 69-71.

¹² Ibid, 41.

lebih baik tentang ‘perilaku mengandung makna’. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes karena dalam penelitiannya peneliti ingin mendeskripsikan makna konotasi, denotasi dan mitos yang ada pada objek penelitian yang akan diteliti.

Kota tak henti bernyanyi merupakan pementasan yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji, karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi dari salah satu pemain teater fataria dalam pementasan dengan judul *Kota tak henti bernyanyi* bahwa dalam pementasan ini sangat unik, dimana pementasan ini menceritakan sebuah keluh-kesah yang masyarakat setempat yang tidak dapat tersampaikan pada para pejabat tinggi.,sehingga penonton banyak yang berminat untuk menyaksikan atau menikmati penampilan teater tersebut namun ada kendala yaitu mereka tidak memahami setiap lakon yang disampaikan bahkan sebagian penonton kurang memahami terhadap peran seorang tokoh pada pementasan tersebut, Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pementasan tersebut,karena pementasan ini dianggap sangat unik untuk dijadikan objek penelitian.

peneliti melakukan penelitian terhadap pementasan ini bertujuan supaya nanti para penonton atau masyarakat dapat merepresentasikan pesan moral tersebut kedalam dirinya, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan sebagaimana didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhan (2022) dengan judul *Pesan Moral Dalam Film Anak Lanang Produksi Ravacana Films (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, penelitian ini membahas representamen dalam film Anak Lanang yang didalamnya mengandung pesan moral meliputi pesan moral hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam.

Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama fokus pada pesan moral menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis

semiotika. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada objek yang akan diteliti, Ramadhan melakukan penelitian pesan moral pada Film dengan judul *Anak Lanang Produksi Ravacana*, sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian pada teater dengan judul *Kota Tak Henti Bernyanyi*. juga pada teori semiotika yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan teori Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori Roland Barthes.

Berdasarkan konteks penelitian dan masalah yang ditemukan dilapangan penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki keunikan atau ke khasan pada objek yang akan diteliti yaitu pementasan teater dengan judul *Kota Tak Henti Bernyanyi* , oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul *Representasi Pesan Moral Pada Pementasan Teater Fataria IAIN Madura Dengan Judul Kota Tak Henti Bernyanyi (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan maka fokus penelitian ini ada dua yaitu:

1. Bagaimana representasi pesan moral dalam pementasan teater fataria IAIN Madura dengan judul *Kota Tak Henti Bernyanyi*?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam pementasan teater fataria IAIN Madura dengan judul *Kota Tak Henti Bernyanyi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat disimpulkan terdapat dua tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan representasi pesan moral dalam pementasan teater fataria IAIN Madura dengan judul *Kota Tak Henti Bernyanyi*.

2. Untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam pementasan teater fataria IAIN Madura

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti mengharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dan secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan gagasan dalam peningkatan moral masyarakat khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi di IAIN Madura..

2. Kegunaan praktis

a. Bagi teater fataria

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang bersangkutan untuk peningkatan kualitas isi dari suatu lakon yang akan di pentaskan .

b. Bagi peminat sastra

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan mengapresiasi terhadap para peminat sastra, serta dapat memahami simbol-simbol atau pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah pementasan teater.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah kepekaan, kreativitas, wawasan dan menambah pengetahuan tentang representasi pesan moral dalam suatu pementasan teater.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Representasi

adalah mendeskripsikan, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari objek dalam pikiran atau indera kita

2. Pesan Moral

adalah pemberitahuan baik melalui ucapan, perilaku atau perbuatan yang dapat mewujudkan maksud dari satu orang ke orang lain melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Teater

adalah suatu kegiatan kompleks yang mana didalamnya mencakup beberapa unsur, unsur tersebut diantaranya yaitu unsur gerak laku yang diatur oleh naskah dan didukung dengan adanya musik, make up, setting dan sebagainya yang dipertontonkan dalam satu panggung pementasan.

4. Teater Fataria

adalah salah satu organisasi intra yang ada di kampus IAIN Madura, yang merupakan wadah mahasiswa/mahasiswa kampus untuk meningkatkan seni.

5. Semiotika

Semiotika persepektif Roland Barthes adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna atau arti kedua yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu, tidak hanya membatasi diri pada analisis semiosis yang terkandung dalam objek tersebut tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terdahulu juga dapat membantu penelitian dapat memposisikann penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membantu ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penulis kaji:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Ramadhan (2022) dengan judul *Pesan Moral Dalam Film Anak Lanang Produksi Ravacana Films (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* yang didalamnya membahas representamen serta pesan moral yang terdapat dalam *film Anak Lanang*. pesan Moral yang terkandung dalam film ini meliputi pesan moral hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam.¹³

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadha dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama fokus pada pesan moral menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang akan diteliti, serta pada teori semiotika yang digunakan, karena pada penelitian Ramadhan menggunakan teori Charles Sanders Peirce, sedangkan penelihan saat ini menggunakan teori Roland Barthes.

¹³ Alvin Taufiq Ramadhan, "Pesan Moral Dalam Film Anak Lanang Produksi Ravacana Films (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), 2.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kristiyanti (2019) dengan judul *Representasi Pesan Moral Dalam Film Dari Gea Untuk Bapak (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. Pada penelitian ini membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam film *Dari Gea untuk Bapak* dengan menggunakan analisis teori Charles Sanders Peirce berupa representant (tanda), objek, dan interpretant (proses penafsiran).¹⁴

Persamaan antara hasil penelitian kedua dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama memfokuskan penelitian pada pesan moral dengan pendekatan semiotika. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada objek yang diteliti yaitu Film dengan judul *Film Dari Gea Untuk Bapak* sedangkan penelitian saat melakukan penelitian pada pementasan teater dengan judul *Kota Tak Henti Bernyanyi*. Serta perbedaannya juga pada teori semiotika yang digunakan, pada penelitian kedua ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori Roland Barthes.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wanti (2022) dengan judul *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan pesan moral yang terkandung dalam film Ali dan Ratu-ratu Queen bahwa dalam film tersebut penulis mengumpulkan data scene sebanyak 45 scene yang terdiri dari 3 kategori yaitu kategori hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya.¹⁵

Penelitian ketiga tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu memfokuskan pada pesan moral. Sedangkan perbedaannya hanya terletak pada objek yang

¹⁴Reni Kristiyanti, "Representasi Pesan Moral Dalam Film "Dari Gea Untuk Bapak" (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 2.

¹⁵Elis Derma Wanti, "Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens", (skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, RIAU, 2022), 1.

diangkat dalam penelitian tersebut pada penelitian yang dilakukan oleh Wanti yang menjadikan film sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian saat ini memilih teater, serta dalam metode yang digunakan karena penelitian ketiga ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif.